

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup dalam keseragaman membuat kita menjadi nyaman dan merasa aman dalam setiap kelompok keseharian. Setiap kelompok akan memilih sesuatu hal yang wajar, dan akan memilih kelompok yang dirasa sama dengan kepribadian dan kesukaan dari setiap individu. Sekolah merupakan salah satu tempat di mana tiap individu memulai kegiatan berkelompoknya. Sekolah juga menjadi hal dasar utama bagi setiap individu untuk mengawali kehidupannya. Dalam kegiatan di sekolah pun, para murid diajarkan untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain dan mau berteman dengan siapa pun. Memiliki perbedaan dalam suatu kelompok, diharapkan dapat membuat lingkungan yang menyenangkan untuk sesamanya selama kegiatan sekolah berlangsung.

Etika juga menjadi hal yang sering diajarkan dalam kegiatan sekolah, agar seorang murid menjadi individu yang bermoral dan beretika dalam kehidupan masyarakat nantinya. Disebutkan oleh sumber berita [idntimes.com](https://www.idntimes.com)¹, Jepang lebih mementingkan etika dan perilaku ketimbang ilmu pengetahuan. Ketika semester baru dimulai pada musim semi, tidak akan ada *office boy* atau petugas kebersihan yang dipekerjakan di sekolah karena para siswa sendiri yang akan membersihkan lingkungan sekolahnya, dilain hal juga para siswa sangat antusias dalam

¹ Kutipan diolah dari sumber yang diakses melalui internet: <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/rizal/8-keunikan-sistem-pendidikan-di-jepang-yang-membedakannya-dengan-negara-lain-1> tanggal terbit 13 Desember 2017

melakukan ekstrakurikuler, kegiatan makan siang bersama dan yang paling mengesankan yaitu tidak ada kesenjangan sosial yang membeda-bedakan satu sama lain dalam lingkungan mereka. Tetapi nyatanya dalam kehidupan sehari-hari tetap terjadi perbedaan dan perselisihan di beberapa murid dan ini kerap terjadi di berbagai sekolah. Karena adanya perbedaan yang terjadi antara para murid, sikap menindas atau perundungan yang terjadi antar siswa menyebabkan berbagai permasalahan dalam berbagai aspek, contohnya beberapa siswa tidak mau masuk sekolah, dan bahkan yang lebih buruknya para siswa melakukan aksi bunuh diri karena tidak kuat dengan aksi perundungan yang terjadi pada dirinya.

Kelompok bermain remaja menjadi faktor dominan yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku perundungan. Kelompok bermain remaja merupakan suatu faktor yang muncul dan diadaptasi ketika seorang individu yang tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika seorang remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja tersebut bisa jadi masuk dan bergabung ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan dan kelakuan kenakalan remaja, pendapat ini disebutkan oleh Zakiyah (2017) salah satu mahasiswa dari Universitas Padjajaran yang juga meneliti mengenai perundungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Carroll (2009), terdapat empat faktor yang memengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko, keempat faktor tersebut adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor *peer group*, dan faktor komunitas. Bila dikaitkan dengan penelitian dari Carroll (2009), perlakuan perundungan dapat dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial *bully* karena rasa simpati dan empati yang rendah dan seorang individu yang memiliki karakter

bersifat yang cenderung menindas. Dikatakan oleh Fonzi & Olweus dalam Sullivan (2000) yang juga meneliti mengenai *ijime* menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku perundungan biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.

Kejadian perundungan juga dapat terjadi di mana saja, dan di negara mana saja. Jepang merupakan salah satu negara yang sampai saat ini tetap mencari cara agar perundungan di sekolah-sekolah berhenti. Perlakuan perundungan yang terjadi di Jepang merupakan hal yang membahayakan karena banyak kasus bunuh diri yang disebabkan oleh perundungan di antara para siswa.

Dalam bahasa Jepang perundungan disebut dengan *ijime*. Menurut kamus *Koujien* bahasa Jepang:

「いじめ（苛め）いじめること。弱い立場の人に置業・暴力・無視・仲間外れなどにより精神的・身体的苦痛を加えること。1980年代以降、学校で問題化。」 (*Koujien*,1998)

“*Ijime (Iji-me). ijimerukoto. Yowai tachiba no hito ni kotoba• bōryoku• mushi• nakamahazure nado ni yori seishin-teki karada-teki kutsū o kuwaeru koto. 1980-Nendai ikō, gakkō de mondai-ka.*” (*Koujien*,1998)

“Penindasan. Menambahkan rasa sakit mental dan fisik pada orang yang rentan dengan kata-kata, kekerasan, pengabaian, dan pengucilan dari kelompok. Telah menjadi masalah di sekolah sejak 1980-an”

Lebih lanjut dalam kamus *Koujien* disebutkan juga tindakan penindasan umumnya terjadi dalam lingkungan sekolah. Dan perlakuan ini dilakukan secara fisik maupun mental. Dan disebutkan juga oleh kamus online bahasa Jepang *ijime* memiliki arti *bullying*, *teasing*, bila diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu perundungan, menggertak, mengejek. Salah satu artikel online yang membahas

mengenai perundungan di Jepang, menjelaskan artian *ijime* menurut Japan's Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT, 2013):

“Ijime is an act by a student, or students, toward another student that inflicts some physical or psychological consequence causing the receiving child mental or physical suffering.”

“*ijime* merupakan sebuah perilaku oleh seorang siswa atau kelompok siswa, terhadap siswa lain yang menimbulkan beberapa konsekuensi fisik atau psikologis yang menyebabkan penderitaan mental atau fisik kepada korban”.

Akiko Dogakunai (2015) sebagai peneliti yang pernah meneliti mengenai *ijime* mengartikan perundungan sebagai masalah kenakalan pada anak-anak sekolah di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang meliputi perlakuan berupa penganiayaan, penghinaan dalam segi mental maupun fisik yang mereka lakukan di antara kelompok mereka sendiri. Dalam kasus perundungan, setiap tahunnya memiliki peningkatan yang signifikan dari tahun 2016 yang berjumlah 320.000 ribu kasus menjadi 543.933 ribu kasus pada tahun 2018. Banyak pemberitaan dan laporan yang disebutkan setiap tahunnya, dan memiliki dampak yang serius bagi para korban *ijime*.

Disebutkan oleh kompas.com, Kementerian Pendidikan Jepang menyebutkan bahwa tahun 2016 merupakan rekor tertinggi perundungan di Jepang dengan total lebih dari 320.000 kasus yang telah terjadi. Kasus perundungan ini terjadi di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Terjadi kenaikan sebesar 43,8 persen dari kasus yang terjadi di tahun lalu. Sebanyak 400 kasus di antaranya disebut dengan “situasi serius”, yang memiliki arti bahwa perundungan yang dilakukan merupakan tindakan yang harus diawasi. Kementerian Pendidikan Jepang juga menjelaskan bila

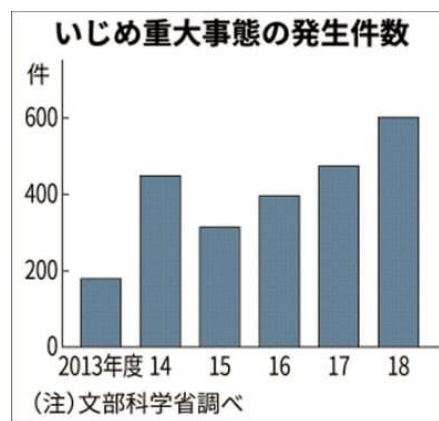
kecenderungan bunuh diri terjadi di tingkat siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil penelitian, tercatat kurang lebih sebanyak 250 pelajar di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama melakukan aksi bunuh diri di tahun 2016 sampai tahun 2017.

Angka kematian bunuh diri siswa ini juga menjadi angka tertinggi semenjak tahun 1967, di mana 268 pelajar bunuh diri saat tahun 1967. Menurut lembaga pencegahan bunuh diri di Jepang yang dikumpulkan selama periode lebih dari 40 tahun menyebutkan, satu September adalah hari bersejarah, di mana pelajar usia 18 tahun melakukan aksi bunuh diri. Satu September menjadi tanggal dan hari favorit di Jepang dibandingkan dengan hari-hari lainnya karena tanggal tersebut merupakan saat awal mula semester baru dimulai. Menurut catatan, dari tahun 1972 hingga 2013 tercatat adanya 18.048 pelajar bunuh diri. Tanggal satu September merupakan awal semester baru, dan para siswa yang terkena perundungan sangat tidak ingin adanya hal ini terjadi, karena mereka akan memulai kehidupan sekolah yang sangat tidak mereka inginkan.²

Dikatakan oleh salah satu pemberitaan koran online Jepang, *Nihon Keizai Shinbun* bahwa jumlah siswa sekolah menengah pada tahun 2018 yang tidak melanjutkan pendidikan meningkat menjadi 6,2% dan bila diubah kedalam angka memiliki jumlah sebanyak 52.723 ribu anak yang tidak melanjutkan pendidikan, dan ini merupakan pertama kalinya dalam 4 tahun meningkat menjadi 50.000 ribu anak yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan kasus perundungan yang terjadi pada anak di sekolah. Lalu diketahui tahun 2018 pelaku *ijime* dari

² Kutipan diambil dari sumber internet: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150901150126-277-75927/1-september-tanggal-keramat-untuk-bunuh-diri-di-jepang>

sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas memiliki jumlah 543.933, jumlah dari kasus perundungan ini menjadi jumlah kasus tertinggi yang pernah ada. Kemudian disebutkan juga pada tahun yang sama jumlah pengakuan perundungan meningkat menjadi 31,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Persentase ini didapatkan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi dengan menyebarkan kuesioner.



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Insiden Perundungan yang serius
 Sumber : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi
 (文部科学省)³

Dalam gambar 1.1, disebutkan bahwa kasus perundungan dalam tahap serius memiliki tingkat kenaikan yang signifikan dan terus bertambah tiap tahunnya. Dengan adanya kejadian seperti ini cukup menyita perhatian pemerintah Jepang sebagai hal yang harus diselesaikan dan dicari solusinya. Pemerintah Jepang telah melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah ini, tetapi tetap saja menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah Jepang yaitu, menciptakan perundang-

³ Laman Berita Nikkei
<https://www.nikkei.com/article/DGXMZO51091430X11C19A0CR8000/>

undangan mengenai *ijime*, menciptakan ketentuan kebijakan anti *ijime*, lalu melakukan perekrutan pekerja profesi guru yang tidak hanya berdasarkan kemampuan psikomotor dan kognitif saja tetapi juga dilihat dari kemampuan afeksinya, dan membatasi berita atau tayangan mengenai tindak kekerasan atau *ijime* yang terdapat pada media massa.

Pengaruh *ijime* juga kerap memengaruhi psikologis para korban, dan para korban *ijime* kerap memiliki rasa tidak percaya diri akan dirinya sendiri dalam suatu kelompok masyarakat, dan memiliki rasa kecemasan karena kejadian *ijime* yang telah dialaminya sebelumnya. Bukan hanya korban yang memiliki pengaruh mental karena kejadian perundungan yang menimpa para korban, tetapi pelaku *ijime* itu sendiri juga memiliki hal yang harus di waspadai karena *ijime* yang kerap terjadi berawal dari lingkungan sekolah, ini menyebabkan banyaknya *ijime* yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Dari masalah ini, peneliti ingin meneliti mengenai pandangan seseorang yang sudah mengalami masa sekolahnya di Jepang, dan melihat langsung kejadian di sekitarnya yaitu kejadian yang di maksud di sini adalah kejadian *ijime*. Seseorang yang sudah mengalami masa sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas salah satunya adalah seseorang yang saat ini berstatus mahasiswa. Peneliti ingin meneliti mengenai pandangan dan pendapat mahasiswa mengenai *ijime*, bagaimana mereka merasakan *ijime* dalam lingkungannya yang di mana para mahasiswa sudah melewati masa-masa sekolah, dapat melihat dan menilai langsung apa yang terjadi mengenai *ijime* di sekolah mereka dahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran mahasiswa Jepang terhadap *ijime* yang terjadi di masa sekolah atau lembaga pendidikan di Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran mahasiswa Jepang mengenai *Ijime* yang terjadi di masa sekolah atau lembaga pendidikan di Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bahasan kesadaran mahasiswa Jepang mengenai *ijime* yang terjadi di sekolah Jepang. Sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan *ijime*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelajar dan masyarakat pada umumnya. Dengan membaca penelitian ini, para pembaca dapat memahami pandangan mengenai permasalahan *ijime* dalam kehidupan sekolah dan sebagai penggambaran masalah *ijime* yang serius dalam keseharian dengan

memadukan pandangan-pandangan dan pendapat mahasiswa Jepang terhadap *ijime* yang terjadi di lingkungan sekolah.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal, tesis, buku ataupun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul "*Ijime (Bullying) in Japanese Schools: A Product of Japanese Education Based on Group Conformity*" yang memiliki arti *Ijime (Bullying) di Sekolah Jepang: Produk Pendidikan Jepang Berdasarkan Kesesuaian Kelompok*, tahun 2006 oleh Tamaki Mino, Universitas Queensland, Australia. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *ijime* dilakukan karena faktor pengelompokan dan persamaan kelompok yang diajarkan di sekolah. Budaya Jepang yang memiliki rasa homogenitas budaya dan rasa keseragaman membentuk sistem pendidikan dalam masyarakat Jepang. Rasa keseragaman dan homogenitas ini dibentuk sejak dini, melalui prasekolah yang diikuti oleh anak berusia sekitar enam tahunan. Meskipun prasekolah tidak bersifat wajib, tetapi para orang tua memilih memasukkan anak mereka ke prasekolah untuk membentuk kepribadian kebiasaan sekolah dalam diri mereka sejak dini.

Pusat Pers Asing (selanjutnya disebut FPC) (2001: 19) menyatakan bahwa "*intimidasi (ijime) adalah manifestasi ekstrem dari kecenderungan Jepang untuk melestarikan homogenitas kelompok dengan mengusir mereka yang berbeda*". Dari pendapat ini dijelaskan bahwa masyarakat Jepang tidak menyukai hal yang tidak sama dengan kebudayaan mereka. Lalu dijelaskan juga bahwa pendidikan Jepang juga berdasarkan konformitas kelompok. Konformitas sendiri

memiliki arti jenis perilaku sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma yang ada. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *ijime* muncul karena sifat masyarakat Jepang yang memiliki rasa homogenitas dan adanya perbedaan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial. Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan acuan dikarenakan penelitian yang dilakukan membahas mengenai *ijime*.

Lalu yang kedua berjudul “*Japanese School Bullying: Ijime: A survey analysis and an intervention program in school*” tahun 2001 oleh Mitsuru Taki, *National Institute for Educational Policy Research of Japan*. Dalam jurnal ini, menyebutkan bahwa “*ijime* dapat terjadi kapan saja, di sekolah mana saja, dan di antara anak-anak”. Dalam penelitian ini ditemukan banyak faktor yang mungkin untuk menjelaskan penyebabnya dengan kasus-kasus yang relevan. Beberapa berasal dari konflik di antara teman sebaya atau melawan guru. Terlalu sulit untuk mengidentifikasi hanya dengan satu faktor sebagai penyebab intimidasi atau perundungan. Namun, sangat mudah untuk menemukan faktor-faktor perundungan bahkan di antara anak-anak biasa yang tidak memiliki pengalaman perundungan. Faktor stres sendiri disebutkan menjadi salah satu faktor utama dalam segala macam penyebab perilaku perundungan ini terjadi. Peneliti juga mengatakan “rasa kemampuan bersosialisasi yang didapat anak-anak mencerminkan bagaimana masyarakat mendapatkan kedamaian dalam lingkungannya”.

Dalam penelitian yang ingin penulis lakukan terdapat unsur perundungan atau *ijime* dalam bahasa Jepang dan perbandingan antara kasus perundungan yang

terjadi. Penulis memilih jurnal ini sebagai referensinya karena dianggap memiliki objek yang sama yaitu para siswa sekolah, dan dapat membantu penelitian.

Lalu yang ketiga berjudul “*Nihon ni okeru ijime ni kansuru kenkyu (日本におけるいじめに関する研究)*” yang memiliki arti *Penelitian Mengenai Ijime di Jepang*” tahun 2006 oleh Shisei Cho, *University of Hiroshima*. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai *ijime* yang terjadi di Jepang, mengapa terjadi adanya *ijime* dan mengapa *ijime* merupakan hal yang serius. Metode yang digunakan menggunakan metode kepustakaan yang mengambil sumber-sumber dari buku, jurnal, *e-book*. Dari hal-hal tersebut peneliti mengungkapkan bahwa *ijime* merupakan hal yang perlu dan sangat harus untuk diperhatikan. Dan juga jangan lupa untuk memikirkan pelaku *ijime*, dengan mempertimbangkan hal-hal yang mereka lakukan untuk melakukan hal tersebut. Lalu ada hal lain yang harus dilakukan yaitu, cara berpikir mengenai *ijime* harus diubah, berpikir bahwa *ijime* merupakan suatu hal yang serius dan buruk.

Dalam penelitian yang ingin penulis lakukan terdapat unsur *ijime* dan perbandingan antara kasus perundungan yang terjadi. Penulis memilih jurnal ini sebagai referensinya karena dianggap dapat membantu penelitian penulis dalam hal informasi-informasi mengenai *ijime* yang sedang terjadi di *Jepang*.

1.6 Landasan Teori

Konsep *ijime* berdasarkan pendapat Dogakunai Akiko (2005), *ijime* diartikan secara verbal sebagai kasus kenakalan anak-anak sekolah di pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berupa perlakuan penganiayaan,

penghinaan dari segi mental maupun fisik yang dilakukan di antara kelompok mereka sendiri. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Morita (1989) yang menyebutkan *ijime* merupakan tipe tindakan agresif dari seseorang yang memiliki kedudukan yang menonjol di dalam interaksi sebuah kelompok melalui tindakan-tindakan yang disengaja atau serangkaian tindakan yang menimbulkan penderitaan mental dan fisik bagi orang lain yang berada di dalam kelompok yang sama.

Penulis juga menggunakan teori pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang meneliti mengenai tingkah laku manusia sebagai bagian dari masyarakat yang di mana seorang individu yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Fokus dalam bahasan sosiologi adalah interaksi manusia, yang di mana merupakan dampak dari perlakuan timbal balik di antara dua individu atau lebih yang melibatkan perasaan, sikap, dan tindakan di dalamnya. Ruang kajian sosiologi dapat berupa masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, gender, interaksi, perubahan, perlawanan sosial, konflik, integrasi sosial, norma, dan lain sebagainya. (Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narwoko, 2004)

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu membahas suatu masalah dengan cara menata dan mengklasifikasi data serta memberikan penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data-data tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1976), penelitian yang bersifat deskriptif adalah dengan cara menyampaikan gambaran

yang cermat mengenai individu, kondisi, gejala dalam kelompok tertentu. Penulis memulai dengan mencari data-data yang berkaitan dengan permasalahan, kemudian akan dikembangkan dengan data-data yang sudah dikumpulkan dengan mendeskripsikan terhadap teori-teori yang sudah ada. Peneliti memilih metode deskriptif karena dianggap cocok dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena nantinya akan memberikan deskripsi atau gambaran dari apa yang akan didapatkan melalui hasil kuesioner.

1.7.1 Metode Pengumpulan data

Sumber data utama penelitian ini berasal dari pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap 24 mahasiswa Jepang. Penulis memilih mahasiswa Jepang untuk mengisi kuesioner karena menurut penulis seorang mahasiswa sudah melewati masa-masa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, yang di mana *ijime* kemungkinan besar banyak dilakukan di lingkungan sekolah seperti yang sudah disebutkan di data sebelumnya. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui pendapat mahasiswa Jepang mengenai *Ijime* yang sedang terjadi di Jepang. Penyebaran Kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 24 Agustus 2020 sampai dengan 9 Oktober 2020 dan Lokasi penyebaran kuesioner adalah *Shizuoka University, Kumamoto University, Hiroshima University, dan Osaka University*.

Langkah pengumpulan data kuesioner :

1. Mengirim kuesioner ke segala golongan mahasiswa di Jepang (tidak memandang dari mana jurusan mereka).

2. Membaca dan memsortir hasil kuesioner yang dianggap jawaban dari kuesioner tersebut benar-benar paham mengenai *ijime*. Maksud ‘paham mengenai *ijime*’ di sini adalah mereka pernah melakukan, mengalami, atau menonton langsung saat peristiwa *ijime* itu terjadi.
3. Menyimpulkan dari data dan merangkum lalu dikaitkan dengan teori-teori yang sudah tersedia dan terkumpul.

Dalam teknik pengisian kuesioner ini, diharapkan jawaban yang didapatkan dari informan bervariasi, karena pengalaman dan pendapat tiap individu sangat bervariasi dan memiliki pandangan dan pengalamannya sendiri terhadap *ijime*, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan sesi wawancara bila waktu yang sudah direncanakan lebih untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber kedua yaitu metode kepustakaan, dengan cara mengambil sumber acuan dari jurnal, tesis, buku dan artikel yang berhubungan mengenai *ijime* di Jepang. Dalam hal ini penulis melakukan pencarian data dan mengambil di berbagai tempat dari internet, jurnal dan *e-book*.

1.7.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dipilih secara *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu menurut peneliti. Untuk menentukan informan berdasarkan ketentuan dari peneliti, ada beberapa hal yang dipertimbangkan yaitu, informan merupakan orang Jepang yang tinggal di Jepang, telah melalui waktu semasa

sekolah selama di Jepang, saat ini berstatus mahasiswa, dan informan harus memiliki setidaknya satu media sosial seperti *whatsapp*, *line* atau *email*, karena nantinya bila wawancara dilakukan maka wawancara akan melalui salah satu media sosial tersebut. Para kuesioner tidak dibatasi usia ataupun jurusan mengenai perkuliahannya karena dianggap *ijime* dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja tanpa memandang dari mana mereka berasal.

Kuesioner ini disebarkan terhadap laki-laki maupun perempuan karena *ijime* bisa terjadi pada semuanya. Banyak korban bunuh diri yang diakibatkan oleh *ijime* yang masih berusia anak-anak dan remaja, ini menyebabkan penulis memiliki alasan memilih mahasiswa karena mahasiswa sudah melewati masa-masa sekolahnya yang setidaknya mereka sudah melewati masa atau umur yang tidak bisa dilalui oleh para korban *ijime* atau perundungan yang di mana mereka tidak sanggup lagi untuk melanjutkan hidup mereka, dan lebih banyak memiliki pengalaman mengenai hal tersebut yang mungkin terjadi dilingkungannya, dan juga mahasiswa dirasa dapat membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk.

1.7.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai kesadaran mahasiswa Jepang terhadap *ijime* yang terjadi di sekolah Jepang. Dalam bukunya, Hikmat (2011) menjelaskan proses analisis data pada penelitian kualitatif adalah melakukan pelacakan dan pengaturan secara sistematis bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain.

Pada penelitian ini terdapat dua tahapan dalam menganalisis data, yaitu yang pertama setelah mendapatkan hasil kuesioner terhadap mahasiswa-mahasiswa Jepang yang sudah disebarluaskan melalui media sosial, kemudian tahap kedua yaitu peneliti mengumpulkan data artikel, jurnal, *e-book*, dan skripsi yang nantinya membantu dalam menemukan hubungan jawaban para responden terhadap masalah yang sedang diteliti. Yang mana setelah kedua langkah tersebut dilakukan diharapkan mendapatkan hasil agar para pembaca mengetahui bahwa *ijime* atau perundungan merupakan sesuatu yang tidak baik untuk dilakukan.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup subbab Latar Belakang Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian bagi teoretis dan praktis; Tinjauan Pustaka; Landasan Teori; Metode Penelitian dan Sistematika Penelitian.
2. Bab II merupakan bab yang mencakup subbab mengenai konsep-konsep mengenai *ijime* yang relevan dan digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab III merupakan Analisis data. Pada bab ini mencakup pendapat para responden mengenai *ijime*. Penyusunan bab ini tidak hanya berdasarkan dari penyebaran kuesioner tetapi juga akan digabungkan dengan studi kepustakaan.
4. Bab IV merupakan Penutup yang mencakup subbab kesimpulan mengenai hasil dalam penelitian ini, dan saran untuk penelitian yang akan datang.